

NAPEL



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2006/2007**

NAPEL



Oleh

ADINDA MIRANTI
9910845011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2006/2007

NAPEL



Oleh

ADINDA MIRANTI
9910845011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2006/2007**

HALAMAN PENGESAHAN

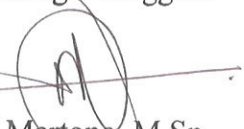
Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 24 Januari 2007



Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Ketua / Anggota



Dra. Setyastuti, M.Sn.
Pembimbing I/ Anggota



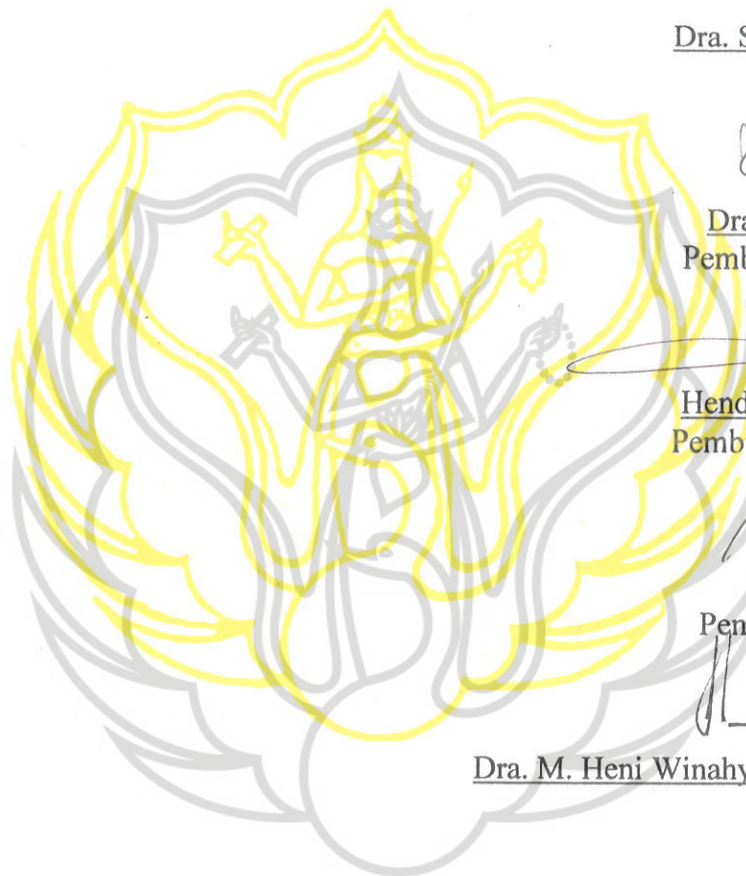
Hendro Martono, M.Sn.
Pembimbing II/ Anggota



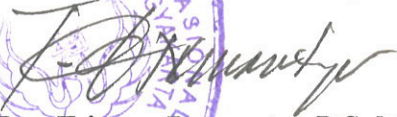
Y. Subowo, M.Sn.
Penguji Ahli/ Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo P.S.,M.Ed.,Ph.D.
NIP 130909903



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Januari 2007



ADINDA MIRANTI

RINGKASAN

NAPEL

oleh: Adinda Miranti

Budaya Jember sering disebut *Pendalungan* yang merupakan interaksi tiga budaya yaitu: Jawa, Madura dan Osing (Banyuwangi). Identitas *Pendalungan* tergambar kuat pada seni *Lengger*, sebuah seni barangan yang keliling pada malam hari. Karya tari ini mengacu pada penari *Lengger* dari Jember yang bernama ibu Yati, keinginannya untuk menghidupi keluarga, menyekolahkan anaknya dan hidup berkecukupan. Ada konsekuensi terhadap pilihannya, menyediakan tubuhnya disentuh para lelaki yang terdiri dari pengojek, pedagang sayur, tukang becak saat memberikan *napel*. Masyarakat menilai negatif karena bersinggungan dengan kehidupan malam dan dunia portitusi.

Koreografinya kontemporer, walaupun mengacu dari tari tradisional Jawa Timur yang dipadu dengan gerak ekspresif hasil eksplorasi tentang pergulatan batin wanita pekerja malam, saat dicemooh, saat "bertopeng" menyembunyikan profesi terhadap keluarga dan lingkungannya. Proses awal dilakukan observasi, merekam gambar serta wawancara ke kelompok *Lengger*, yang menggugah empati sosial koreografer, kemudian menumbuhkan gagasan kreatif untuk diwujudkan ke dalam karya tari.

Napel ditarikan oleh seorang penari wanita yang memvisualisasikan penari *Lengger* yang mengalami konflik batin. Sebagai penguat permasalahan dan orisinalitas hadirkan pula penari *Lengger* asli Jember yaitu ibu Yati. Musiknya kontemporer ditata oleh Drs. Chaerul Slamet yang berasal Madura. Menggunakan tata rupa panggung yang mengarah ke seni instalasi yang menyimbolkan sempitnya ruang hidup *Lengger*.

Key word: *lengger, napel, pendalungan*

KATA PENGANTAR

Terucap rasa syukur Alhamdulillah ke hadapan ALLAH SWT atas dilimpahkan rahmat serta karunia-Nya kepada penata tari, sehingga dapat menyelesaikan sebuah karya tari serta tulisannya yang berjudul *Napel*. Walaupun banyak rintangan selama proses, namun itu semua adalah pembelajaran yang berarti bagi penata tari.

Pada kesempatan ini penata tari mengucapkan terima kasih dengan tulus, semoga Allah SWT., berkenan membalas segala budi baik dan memberikan rahmat kepada yang terhormat:

- . Pembimbing TA: Yth. Dra. Setyastuti, M.Sn. dan Hendro Martono, M.Sn. yang dengan sabar memberi bimbingan
- . Pembimbing Studi Prof. DR. A.M Hermin Kusmayati, yang telah membimbing selama masa perkuliahan
- . Pengelola DUE-Like BATCH IV Prodi Tari, terima kasih atas kepercayaannya untuk mendapatkan gran DUE-Like.
- . Semua Dosen Jurusan Seni Tari yang telah membimbing selama proses belajar hingga dapat terselesainya studi ini.
- . Ibu Yati, penari Lengger dari Jember yang banyak memberikan informasi dan bersedia menari dalam karya tari *Napel*.
- . Komposer musik tari: Yth. Drs. Chaerul Slamet, M.Sn. pendukung musik Bayu dan mas Darman yang tidak lelah-lelahnya berlatih untuk memberi sentuhan emosional pada karya tari.
- . Bapak Eko Suwargono, budayawan Jember serta mas Sony yang sangat membantu dalam observasi selama di Jember.
- . Almarmun Papa Budiantoko dan mama Wingkiyati yang selalu memberi semangat, doa dan dukungan secara moril dan materiil.
- . Mas Hendra, Mbak Ririn, Nono, Mbak Lia terima kasih atas wacana, semangat dan dukungannya.
- .). Unita, Desi, teman-teman asrama Jember, serta teman-teman kos pupita dewi terima kasih atas kesetiiaannya untuk menjadi teman berbagi.

1. *Joglo Production* yang telah menyelenggarakan pementasan karya tari ini.
2. Sandy, Yudi, mas Edwin Roseno, Bayu Tresna, Any Wulan, Bimo dan Aan terima kasih sudah peduli dan menjadi teman berbagi selama proses.
3. Para pendukung lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu
Harapan Penata tari , semoga karya tari ini bermanfaat bagi perkembangan oreografi di masyarakat luas maupun di dalam dunia akademis.

Yogyakarta, 24 Januari 2007

Penata Tari,

Adinda Miranti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan dan Sasaran	8
C. Tinjauan Sumber Acuan	9
BAB II KONSEP KOREOGRAFI	12
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	12
B. Konsep Dasar Koreografi.....	15
1. Rangsang Awal.....	15
2. Tema Tari	16
3. Judul Tari	17
4. Tipe Tari.....	18
5. Mode Penyajian.....	19
C. Konsep Penggarapan Tari.....	20
1. Gerak Tari.....	20
2. Penari.....	21
3. Musik Tari.....	23
4. Tata Teknik Pentas.....	24
a. Tata Panggung	25
b. Tata Cahaya.....	27
c. Tata Rias dan Busana.....	29
d. Properti.....	32
BAB III. PROSES KOREOGRAFI.....	34
A. Proses Penggarapan	34
1. Proses Penata Tari Sendiri.....	34
a. Eksplorasi.....	36
b. Improvisasi.....	41
c. Komposisi.....	43
2. Proses Penata Tari dengan Penari.....	44
3. Proses Penata Tari dengan Musik.....	45
4. Proses Penata Tari dengan Pendukung.....	46
B. Evaluasi Proses Penggarapan.....	47

1. Evaluasi Ide Penggarapan.....	47
2. Evaluasi Kemampuan Penari dan Jumlah Penari.....	48
BAB IV. LAPORAN HASIL KEGIATAN.....	49
BAB V. PENUTUP.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69

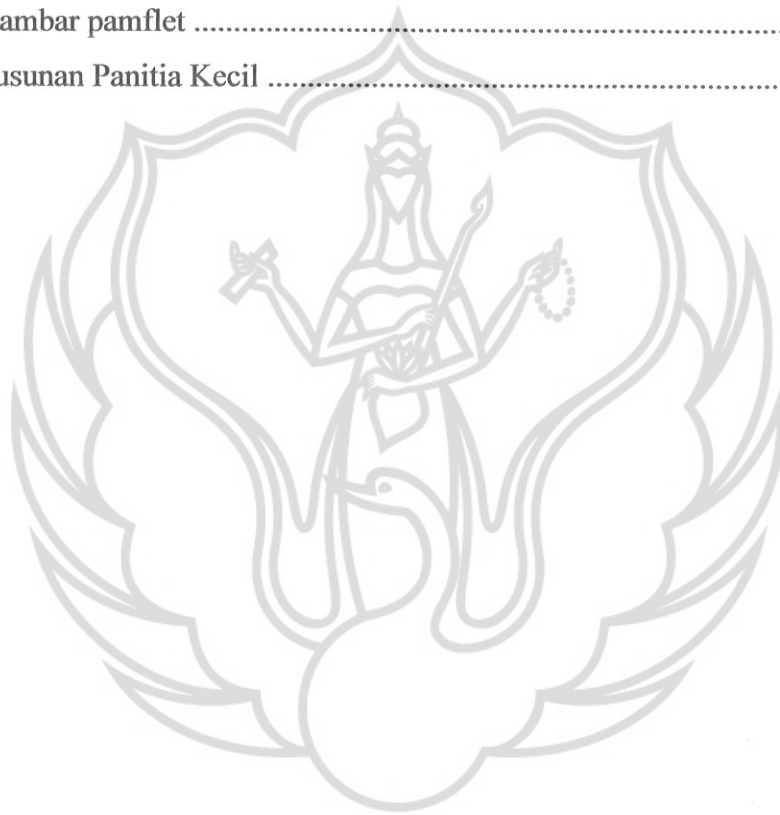


DAFTAR GAMBAR

ambar 1: Penari <i>Lengger</i> asli dan penari <i>Napel</i>	23
ambar 2: <i>Setting</i> karya tari <i>Napel</i>	26
ambar 3: <i>Setting</i> karya tari <i>Napel</i>	27
ambar 4: Rias Penari <i>Lengger</i> asli.....	29
ambar 5: Rias Penari <i>Napel</i>	30
ambar 6: Kostum penari <i>Lengger</i> asli	31
ambar 7: Kostum penari <i>Napel</i>	32
ambar 8: Properti karya tari <i>Napel</i>	33
ambar 9: Gerak egol tari <i>Lengger</i> saat koreografer melakukan observasi	40
ambar 10: Gerak tajak tari <i>Lengger</i> saat koreografer melakukan observasi	40
ambar 11: Adegan <i>Napel</i> tari <i>Lengger</i> saat koreografer melakukan observasi....	41
ambar 12: Introduksi, penari <i>Lengger</i> (ibu Yati) menari sambil menyanyi	52
Penari menghitung hasil <i>Napelan</i>	55
ambar 13: Penari mengelilingi area pentas yang sempit	56
ambar 14: Penari merasakan sakit menghadapi benturan-benturan sosial.....	57
ambar 15: Menggambarkan capek dan lelah dengan benturan-benturan sosial....	58
ambar 16: Penari merasakan dan menikmati alunan musik modern.....	60
ambar 17: Penari menghidupkan lampu kapal sebagai simbol harapan hidup yang bih baik.....	61
ambar 18: Eksistensi penari yang menggoda dengan gerak egol	61
ambar 19: Penggambaran dinamika hidup penari <i>Lengger</i>	62
ambar 20: Menggambarkan penari menikmati eksistensinya dalam dunia kesenian barangan walaupun pergeseran semakin nampak.....	63
ambar 21: Menggambarkan kesejahteraan hanya sebagai mimpi.....	64
ambar 22: Kesenian tradisi yang dianggap sebagai sampah masyarakat tetapi melakunya tetap menikmati profesinya.....	64
ambar 23: Daun kering sebagai simbol sampah masyarakat semakin lama semakin deras mengotori tubuh penari.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

ampiran 1: lagu – lagu.....	70
ampiran 2: Notasi Musik.....	74
ampiran 3: Pola Lantai.....	77
ampiran 4: Sinopsis	80
ampiran 5: Gambar Tiket	81
ampiran 6: Gambar Co-Card	82
ampiran 7: Boklet	83
ampiran 8: Gambar pamflet	84
ampiran 9: Susunan Panitia Kecil	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti kita ketahui bersama bahwa kebhinekaan budaya Indonesia ditandai dengan keanekaragaman adat istiadat, bahasa, suku, kebiasaan, dan juga jenis kesenian daerah. Berbicara tentang seni, sama halnya dengan berbicara tentang isi kehidupan manusia, karena rasa seni dan selera estetis merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Kebutuhan akan nilai seni yang bersifat pribadi atau kelompok, akan menghasilkan bentuk seni yang berbeda – beda. Perbedaan yang tentu saja juga dipengaruhi oleh nilai – nilai sosial yang berlaku pada komunitas masing – masing. Sebagai suatu karya seni yang bersifat kolektif yang juga sarat dengan nilai – nilai budaya masyarakatnya, sedikit banyak akan dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan peradaban yang terjadi pada masyarakat itu. Sama halnya pada seni pertunjukan *Lengger* yang memiliki ciri yang berbeda di satu daerah dengan daerah lainnya.¹ Keunikan dan kekhasan dari seni pertunjukan rakyat sangat dipengaruhi oleh kultur budaya dan kondisi masyarakat setempat.

¹ Sunaryadi, *Lengger : Tradisi dan Transformasi*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2000,p.2

Dalam kesenian rakyat yang hadir dari rakyat dan untuk dinikmati oleh rakyat itu sendiri juga memiliki beragam permasalahan yang tetap memberikan warna bagi perkembangannya.

Kesenian rakyat *Lengger* yang ada di daerah Jember Jawa Timur tempat tinggal penata tari, memiliki kekhasan tersendiri yang tentu saja yang merupakan refleksi dari kultur budaya masyarakat Jember itu sendiri. Bila mencoba untuk menguraikan secara singkat mengenai kultur budayanya, bahwa masyarakat Jember yang didominasi oleh pendatang dari berbagai suku ada Jawa, Madura dan Banyuwangi (*Osing*), sehingga bahasa serta kebiasaan menjadi beranekaragam. Keanekaragaman dan pencampuran dari berbagai budaya itulah yang menjadi karakteristik masyarakat Jember. Budaya masyarakat Jember itu disebut Pedalungan (pencampuran budaya) dari Jawa Mataram (Jawa Tengah), Jawa Timur, Madura, Banyuwangi. Kesenian rakyat yang hadir juga merupakan pencampuran budaya, seperti yang terjadi pada kesenian *Lengger* dari kostum yang digunakan sangat memberikan nuansa Jawa Timur seperti model pakaian tari Remo, vokal nyanyian yang digunakan didominasi oleh bahasa Madura.²

Permasalahan yang timbul dari kesenian rakyat *Lengger* inipun beragam baik dari segi internal maupun dari segi eksternal,

². Wawancara dengan Eko Suwargono, budayawan Jember pada tanggal 31 oktober 2006, di Fakultas Sastra Universitas Jember.

permasalahan yang terjadi di dalam grup kesenian itu sendiri maupun permasalahan yang harus dihadapi oleh para pelaku seni *lengger* di lingkungan masyarakat sekitar antara lain anggapan masyarakat dengan adanya kesenian tersebut yang mengganggu dan meresahkan lingkungan sekitar. Kesenian rakyat *Lengger* dari Jember sangat berbeda dengan *Lengger* Banyumas walaupun sama-sama masuk katagori tarian sosial, belum diketahui asal muasal kesamaan nama *Lengger* itu. *Lengger* Jember yang lebih merupakan seni pertunjukan atau hiburan untuk masyarakat golongan menengah ke bawah dan dapat disebut kesenian *barangan*, pentasnya berkeliling berpindah-pindah atau menetap di suatu tempat yang banyak mendatangkan uang. Kesenian rakyat *Lengger* ini lebih sering tampil di pasar pada malam hari di saat para pedagang menunggu barang dagangannya datang, atau di stasiun untuk menghibur para tukang ojek, tukang becak sambil menunggu penumpang dari kedatangan kereta. Seni *Lengger* ini sangat mengganggu ketentraman masyarakat karena mengundang massa di malam yang sudah larut dan juga menjadi kecenderungan para penikmat kesenian *Lengger* ini untuk menikmatinya dengan ditemani minuman keras yang menimbulkan keresahan bagi masyarakat sekitar.

Penari *Lengger* yang ditarikan atau diperagakan oleh seorang perempuan yang selalu menjadi idola ternyata juga memiliki permasalahan individu yang sangat mendalam. Menjadi penari *Lengger* bukanlah hal yang mudah untuk dikerjakan atau dilakukan terkadang juga merupakan

keterpaksaan untuk terjun untuk menjadi penari *Lengger* yang notabene dipandang rendah oleh masyarakat. Masyarakat yang menikmati secara langsung maupun tidak langsung kesenian *Lengger* ikut menilai kesenian *Lengger* sebagai hiburan yang negatif.

Kebahagiaan penari *Lengger* saat menerima uang yang banyak dari penikmat sekaligus menjadi idola yang disanjung – sanjung oleh para penikmatnya, kegelisahan penari *Lengger* saat harus merahasiakan profesinya kepada anak – anaknya, dan juga harus ”bertopeng” di saat bersosialisasi di lingkungan tempat tinggalnya, merupakan permasalahan psikologis atau beban hidup yang harus dijalani oleh penari *lengger* itu sendiri.

Dasar pijakan dalam penggarapan karya tari ini mengacu pada sosok seorang penari *Lengger* senior yang bernama ibu Yati, yang bersedia menceritakan kisahnya selama menjadi penari *Lengger*. Keinginannya untuk menghidupi keluarga, menyekolahkan anaknya, dan hidup berkecukupan membuatnya menjadi penari *Lengger* sebagai pilihan, yang sangat dinikmatinya karena sejak kecil dia sangat suka menari. Ada konsekuensi terhadap pilihannya untuk terjun di kesenian *Lengger* yang secara otomatis juga menuntut ibu Yati untuk mengikuti tata aturan dalam kesenian *Lengger* yang sudah ada sejak ibu Yati belum bergabung, seperti dia harus mau menari bersama laki – laki yang sebelumnya menyelipkan uang dibalik kostum yang dikenakan dan tempatnyapun terserah penikmat akan menyelipkan dimana. Menjadi penari *Lengger* sebenarnya mengalami suatu konflik batin yang

bertolak belakang dengan hati nurani yang tidak mau tubuhnya disentuh oleh banyak orang.

Ada empat hal yang menjadi fokus interest penata terhadap kesenian *Lengger*, antara lain:

1. Kesenian *Lengger* selalu hadir di malam hari
2. Lingkungan yang dihasilkan selalu ada minum – minuman keras
3. Adanya judi yang merupakan selingan bagi penikmat *Lengger*
4. Penari *Lengger* yang mayoritas dapat di "booking" atau menemani laki – laki untuk menyalurkan hasrat seksualitasnya yang dilakukan setelah berakhirnya pertunjukan dan adanya imbalan uang yang diterimanya.

Penggarapan karya tari ini mencoba menjabarkan apa sebenarnya yang dirasakan oleh penari *Lengger* yaitu kebahagiaan dengan kesedihan yang dirasakan selama menjadi penari *Lengger*. Hal ini mendapat inspirasi di saat dia menyanyi lagu yang diinginkan oleh penikmatnya serta kebahagiaan yang terpancar di saat dia menerima uang dari hasil *napel* para penikmat *Lengger*. Penggambaran kegelisahan dia saat harus menari di tengah banyak orang, pemberontakan yang ingin dilakukan. Harapan penata terhadap penggambaran terhadap permasalahan di atas yang diangkat ke sebuah karya tari, penonton dapat hidup merasakan kegelisahan dan kebahagiaan penari *Lengger* serta juga ikut memahami apa yang sebenarnya diinginkan dari para pekerja seni kerakyatan yang diantaranya pengakuan dan kebebasan berkesenian.

Usaha mencipta sebuah karya tari diperlukan sekali adanya pengetahuan, pengalaman dan kreatifitas. Pada hakekatnya kreatifitas adalah melatih mendidik daya kreatif untuk dituangkan ke dalam gerak. Seseorang dalam berkarya tari selalu berangkat dari ide dan untuk mewujudkan ide diperlukan bermacam-macam ketrampilan dalam memilih gerak. Pengungkapan gerak dalam hal ini terwujud dan terinspirasi dari gerak – gerak Jawa Timur yang kemudian distilisasi untuk diekspresikan pada motivasi tertentu sebagai pencapaian maksud yang disampaikan kepada penikmat. Jadi karya seni hadir tidak hanya dinikmati sendiri oleh penciptanya akan tetapi bisa dinikmati oleh orang lain.³

Tema dalam sebuah garapan tari sangatlah penting karena akan menyampaikan apa yang dimaksud oleh koreografer dalam karyanya. Oleh sebab itu pemilihan tema harus berhati – hati karena sebuah tarian harus membuahakan “ pengangkatan”, komentar dan makna – makna tambahan pada sebuah tema yang tidak dapat diperoleh dalam kondisi aslinya. Jika tidak membuahakan hal-hal tersebut maka sebuah tema tidak memadai untuk digarap.⁴

³ Y. Sumandiyo Hadi, "Pengantar Kreatifitas Tari" (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta,1983) p.1

⁴ Doris Humprhey, *The Art of Making Dance*, "Seni Menata Tari". Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, Jakarta:Dewan Kesenian Jakarta,1983,p.37

Tema yang diangkat dalam garapan tari ini adalah kegelisahan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh penari *Lengger*. Tema tari ini diwujudkan dari sebuah pengalaman pribadi yang dirasakan oleh ibu Yati. Tema tari ini diwujudkan dari sebuah pengalaman pribadi yang dirasakan oleh ibu Yati salah seorang penari *Lengger*, yaitu ketika dia selalu merasakan kebahagiaan di saat bisa menghibur penonton namun juga kegelisahannya di saat menggelar pertunjukan harus terjadi kerusuhan sampai pada akhirnya harus diberhentikan mendadak oleh pihak keamanan dan ketertiban kota. Kegelisahan juga dirasakan saat dia harus bertopeng dan berbohong di depan keluarganya dan masyarakat lingkungan tempat tinggalnya. Kesemuanya itu adalah sebuah wujud perjuangan yang dilakukan oleh pekerja seni kerakyatan

Proses pencarian gerak dilakukan dalam pengembaraan gerak dengan menggunakan teknik dasar gerak Jawa Timur yang disesuaikan kemampuan tubuh, maksudnya adalah gerak yang tercipta disesuaikan dengan kemampuan penata dan bisa dilakukan oleh penata maupun penari. Pencarian teknik gerak tersebut disesuaikan dengan kebutuhan tema garapan dan interpretasi penata tari untuk menuangkan ide tersebut kedalam sebuah karya tari.

Karya tari ini diungkapkan melalui tipe tari dramatik, karena kehadiran dari karya tari ini memunculkan berbagai suasana tertentu, misalnya suasana gelisah, gembira, dan sedih. Karya tari ini akan ditarikan oleh seorang penari yang akan mewakili sosok penari *Lengger* yang dalam

suasana kerakyatan, serta eksistensinya saat menghibur para penonton selain itu juga menjadi sosok penari *lengger* secara pribadi yang akan mengungkapkan atau menginterpretasikan permasalahan yang telah teruraikan di atas.

Kostum yang akan digunakan oleh penari *Lengger* dengan membawa suasana pertunjukan kesenian *Lengger* yaitu menggunakan celana dan *mekak* hitam yang bagian atasnya merupakan kostum asli yang digunakan penari *Lengger* pada umumnya dalam pertunjukannya, kemudian penari akan melepas *mekak* untuk kemudian menggunakan baju hitam tanpa lengan yang mencerminkan keseharian penari *Lengger*.

B. Tujuan dan Sasaran

Tujuan penggarapan karya tari ini adalah sebagai penuangan ide dan kreatifitas bagi penata untuk membuat sebagai karya tari yang bertema serta berpijak pada kesenian rakyat. Karya tari ini mencoba mengajak penonton untuk ikut merasakan permasalahan yang dialami oleh penari *Lengger* di balik kepenariannya pula, serta untuk lebih mengingatkan masyarakat akan kondisi kesenian rakyat yang semakin lama semakin punah dengan adanya kesenian baru.

Adapun sasaran yang ingin diharapkan dalam karya tari ini bahwa garapan ini tercipta sebagai media penyampaian sebuah kesan terhadap permasalahan yang ada dalam kesenian rakyat *Lengger* terutama

permasalahan psikologis penari *Lengger* itu sendiri, tetapi juga mencerminkan keindahan sebuah pengungkapan nilai estetis. Hal ini mulai disampaikan dia menikmati kepenariannya sampai pada kegelisahan ruang gerak sebagai penari *Lengger*. Diharapkan juga melalui karya tari ini, maksud yang disampaikan melalui gerak – gerak penarinya dapat ditangkap dan dimengerti oleh penonton.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Alma M Hawkins 1991, *Bergerak Menurut Kata Hati (Moving word from within: A New Method For Dance Making)*, diterbitkan MSPI, terjemahan I Wayan Dibia, 2003. Buku ini mengupas tentang kreativitas menguraikan bagaimana pertunjukan tari dipengaruhi oleh bidang seni lainnya serta menguraikan tentang bagaimana kita sebagai penata melatih daya imajinasi untuk bermain dan mengekspresikan semuanya kedalam rangkaian gerak.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek – aspek Dasar Koreografi kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHL, Oktober 2003. Buku ini sangat membantu penata untuk lebih jeli dan lebih bisa mengefektifkan penari yang sudah direncanakan baik itu memperhitungkan tentang ruang maupun fokus penguatan dalam setiap adegan.

Alma M Hawkins, *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y Sumandiyo Hadi, Yogyakarta : Manthili, 2003. Dalam buku ini penari semakin

memahami tempat, sasaran dan pentingnya improvisasi serta proses kreatif pencarian gerak, seperti yang ter kutip berikut : Improvisasi adalah semacam usaha yang kreatif. Proses Improvisasi merupakan nilai khusus, karena proses ini merangsang imajinasi, yang tentu saja merupakan unsur yang dasar dalam kegiatan kreatif. Karena jenis pengalaman ini mendorong respon gerakan yang segar, hal ini dapat membantu perkembangan kreatif.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti 1985. Buku ini sangat membantu menjabarkan bagaimana seharusnya penata tari membuat alur dan merencanakan atau melakukan proses kreatif dalam membuat sebuah karya tari, mulai dari rangsang awal, menentukan tipe tari, penentuan mode penyajian karya, melakukan improvisasi dalam pengembangan pencarian gerak selama proses, melalui penghalusan improvisasi sampai pada akhirnya menentukan motif yang dirangkai untuk diolah menjadi sebuah karya tari yang utuh.

Doris Humphrey, 1959. *Seni Menata Tari (The art of making dance)*, ditermahkan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983. Dalam buku ini Doris Humphrey membantu penata untuk bisa lebih jeli untuk memilih motif – motif gerak yang akan dirangkai supaya mendapatkan desain yang memenuhi estetis pertunjukan, baik itu desain simetris maupun desain asimetris.

Sunaryadi, *Lengger (Tradisi dan transformasi)* Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2000. Dalam buku ini menguraikan tentang seni kerakyatan *Lengger* yang ada didaerah Banyumas dan tentu saja buku ini sangat membantu dalam pendefinisian penata tari terhadap sebuah kesenian yang hidup dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat itu sendiri dan inilah watak yang khas dari seni tradisi dengan melibatkan partisipasi yang tinggi dari kelompoknya atau bahkan masyarakat pendukungnya. Inspirasi dan aspirasi datang dari mereka (kelompok) dan untuk kepentingan mereka.

